

**EFISIENSI KINERJA SASI TERIPANG PASIR (*Holothuria scabra*)
DESA TUNGU KEPULAUAN ARU**

***THE PERFORMANCE EFFICIENCY OF THE SASI SYSTEM FOR THE SANDFISH SEA
CUCUMBER (*Holothuria Scabra*) IN TUNGU VILLAGE, ARU ISLANDS***

Yona A. Lewerissa^{1*}, Frederik W. Ayal¹, Yohana N. Letsoin¹

¹Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

*Penulis Korespondensi: yonawamony@gmail.com

Diterima 13 Juni 2023 disetujui 15 Juni 2023

ABSTRAK

Teripang pasir *Holothuria scabra* memiliki nilai ekonomis dengan kategori mahal sehingga menjadi target pemanfaatan. Teripang pasir ditemukan pada Desa Tungu, namun dengan adanya penerapan *sasi* maka diharapkan adanya kelestarian sumberdaya teripang pasir. Dalam kenyataannya setiap waktu buka *sasi*, teripang pasir diambil pada semua ukuran dengan jumlah yang tidak dibatasi serta adanya penangkapan ilegal dari nelayan luar daerah kepulauan Aru yang menggunakan peralatan selam lengkap. Dengan kondisi yang ada maka teripang pasir diduga dapat mengalami penurunan untuk itu penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2018, dengan tujuan untuk mengkaji efisiensi kinerja *sasi* teripang di Desa Tungu. Pengambilan data menggunakan metode observasi dan wawancara dengan responden yang diambil secara sengaja dan dianalisa secara deskriptif serta menggunakan beberapa indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tangkapan teripang pasir sebesar 2.240 kg kering, dengan nilai jual bervariasi menurut ukuran. Hasil analisis efisiensi kinerja menunjukkan bahwa *sasi* teripang Desa Tungu berada pada kategori sedang.

Kata kunci: teripang pasir, *sasi*, desa tungu.

ABSTRACT

The sandfish sea cucumber, Holothuria scabra, has economic value and is considered expensive, making it a target for utilization. The sandfish sea cucumber is found in the village of Tungu, but with the implementation of sasi (a traditional system of resource management), it is expected to ensure the sustainability of the sandfish sea cucumber resources. In reality, every time the sasi period is lifted, sandfish sea cucumbers are harvested without any size limitations and there are illegal captures by fishermen from outside the Aru Islands using complete diving equipment. Given these conditions, it is suspected that the sandfish sea cucumber population may decline. Therefore, this research was conducted in August-September 2018, with the aim of assessing the performance efficiency of the sasi system for sandfish sea cucumbers in Tungu Village. Data collection was done through observation and interviews with intentionally selected respondents and analyzed descriptively using several indicators. The research results showed that the catch of sandfish sea cucumbers amounted to 2,240 kg of dried weight, with varying selling prices according to size. The analysis of performance efficiency indicated that the sasi system for sandfish sea cucumbers in Tungu Village falls into the moderate category.

Keywords: sandfish sea cucumber, *sasi*, tungu village.

Cara sitasi: Lewerissa, Y. A., Ayal, F. W., Letsoin, Y. N. 2023. Efisiensi Kinerja *Sasi* Teripang Pasir (*Holothuria scabra*) Desa Tungu Kepulauan Aru. PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 7(1): 67-76, DOI: <https://doi.org/10.30598/papalele.2023.7.1.67/>

PENDAHULUAN

Maluku memiliki panjang garis pantai 10.360 km dan wilayah laut yang sangat luas

serta didukung oleh keberadaan tiga ekosistem penting yaitu mangrove, lamun dan terumbu karang menjadikan tingginya ketersediaan



sumberdaya hayati perairan. Teripang merupakan sumberdaya hayati yang bernilai ekonomis (sebagai komoditas ekspor) sehingga terjadi pemanfaatan yang intensif terhadap biota tersebut. Sebaran teripang di Maluku hampir dijumpai di semua perairan dari perairan pantai kedalaman satu meter sampai kedalaman 40 meter dan tersebar hampir di setiap pulau seperti Pulau Buntal, Pulau Saparua, Kepulauan Seram Timur, Kepulauan Kei Kecil, Kepulauan Banda, Pulau Buru, Aru dan Tanimbar (Yusron, 1992). Kepulauan Aru merupakan salah satu wilayah sebaran teripang dengan komposisi jenis yang beragam serta dalam pemanfaatannya masih menerapkan sistem *sasi* oleh desa-desa tertentu. Desa Tungu merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru yang memiliki sumberdaya teripang pasir. Menurut (Purcell, 2014), teripang pasir (*Holothuria scabra*) merupakan salah satu komoditas bernilai ekonomis tinggi. Teripang jenis ini banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan fungsional, obat-obatan, dan kosmetik karena mengandung nutrisi berkualitas tinggi dan senyawa aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan protein teripang dalam kondisi basah adalah 44-55% (Dewi, 2008) dan pada kondisi kering adalah 82% (Martoyo *et al.*, 2004).

Sasi berasal dari kata “sanksi” yang artinya larangan. *Sasi* merupakan larangan pemanfaatan sumber daya alam di darat maupun di laut dalam jangka waktu tertentu yang dimaksudkan untuk kepentingan ekonomi masyarakat. *Sasi* juga dapat diartikan dengan larangan untuk mengambil dan merusak sumber daya alam tertentu dalam jangka waktu tertentu untuk menjaga kelestarian sumber daya alam (Kusumadinata, 2015). Dalam pelaksanaannya, terdapat dua istilah penting dalam *sasi*, yaitu buka *sasi* dan tutup *sasi*. Buka *sasi* adalah: saat masyarakat diperbolehkan untuk memanen atau mengambil suatu sumber daya yang sedang di-*sasi*, sedangkan tutup *sasi* adalah ketika sumber daya tersebut dilarang untuk dipanen dan akan dilindungi kembali oleh hukum *sasi* (Etlegar, 2013). Pada saat buka *sasi* masyarakat Desa Tungu mengambil teripang pasir dalam jumlah yang banyak

dengan semua ukuran karena nilai jualnya termasuk kategori mahal. Selain itu ada pula penangkapan teripang pasir secara illegal dengan menggunakan perlengkapan selam yang lengkap oleh nelayan-nelayan dari luar Maluku. Eksploitasi terhadap teripang pasir telah dilakukan masyarakat sejak lama namun belum ada informasi ilmiah mengenai keberadaan *sasi* yang merupakan kearifan lokal sebagai bentuk konservasi secara tradisional. Untuk itu maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil tangkapan teripang pasir, sosial ekonomi dan aturan *sasi* serta menganalisa efisiensi kinerja *sasi* sumberdaya teripang pasir di Desa Tungu Kepulauan Aru.

METODOLOGI

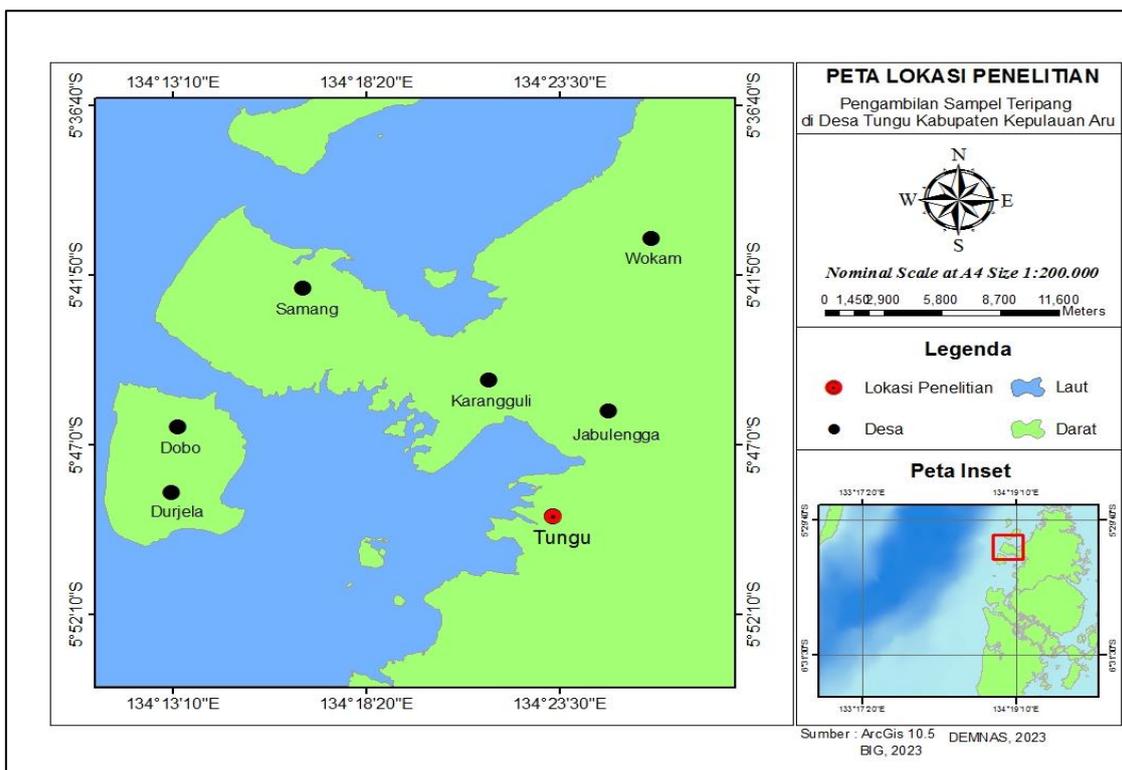
Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Agustus-September 2018 di Desa Tungu Kabupaten Kepulauan Aru (Gambar 3.1). Secara astronomis Desa Tungu terletak pada posisi 05°39'00–05°53'00 LS dan 134°11'00–134°28'00 BT, secara geografis sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tungwatu, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gorar, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wakua dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jabulenga. Perairan pantai Lomar Desa Tungu memiliki karakteristik perairan dengan pantai berlandai dan memiliki ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang dengan substrat pada daerah pesisir terdiri dari berlumpur, lumpur berpasir, pasir berlumpur dan berpasir dengan kerikil halus, patahan karang. Untuk mencapai Desa Tungu dapat melalui jalur laut menggunakan *speedboat* dari Dobo (Ibu kota Kabupaten Kepulauan Aru) dengan waktu tempuh sekitar 1 jam.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer ditempuh melalui observasi dan wawancara dengan kuisisioner pada penduduk desa Tungu. Data sekunder yang digunakan adalah data yang berasal penelusuran dari instansi terkait, publikasi, dan literatur yang mendukung penelitian ini.





Gambar 3.1. Peta Lokasi Penelitian

Metode Pengambilan Sampel

Untuk memperoleh data tangkapan, hasil kinerja *sasi* data sosial ekonomi diperoleh melalui metode wawancara dengan pengambilan contoh secara sengaja, yaitu 35 orang responden yang memenuhi kriteria sebagai pedagang pengumpul dan nelayan

teripang, staf pemerintah dan tokoh adat/agama (Tabel 1). Data sosial ekonomi lainnya seperti kelembagaan, aturan-aturan *sasi* serta data pendapatan dan nilai jual teripang selain berasal dari data primer dan data sekunder.

Tabel 1. Kategori Responden yang Diwawancarai

No.	Kategori	Nelayan	Pemerintah dan Tokoh Adat	Pedagang Pengumpul
1.	Umur (tahun)	26-65	36-72	40-50
2.	Pendapatan (Rp)	<500.000	500.000-1 jt	> 1 jt
3.	Jumlah responden (jiwa)	27	5	3
4.	Pendidikan	Tidak tamat SD-tamat SMA	Tamat SD-tamat SMA	Tamat SD-Sarjana
5.	Jumlah Anggota keluarga (jiwa)	3-7	2-6	3-3

Metode Analisis Data

Dalam menganalisis kinerja *sasi* teripang pasir di Desa Tunggu melalui indikator-indikator sebagaimana yang dikemukakan oleh Novaczek *et. al.*, (2001), yaitu indikator efisiensi, indikator keberlanjutan (sosial dan biologi) dan indikator pemerataan. Komponen dalam tiap indikator kinerja dinilai dengan

sistim skoring. Sistem skoring diberikan dengan batasan: Tinggi = 3; Sedang = 2; Rendah = 1. Setiap hasil penilaian akan dikompilasikan secara tabular. Setiap nilai akan dihitung kontribusinya secara proposional terhadap nilai efisiensi. Seluruh komponen-komponen dalam tiap indikator kinerja akan dianalisis secara deskriptif. Data sosial



ekonomi juga ditabulasi serta dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses dan Hasil Tangkapan Teripang Pasir (*Holothuria scabra*)

Penangkapan teripang pasir pada saat waktu buka *sasi* tidak hanya melibatkan masyarakat setempat namun juga masyarakat yang berasal dari Dobo, Desa Lamerang dan Desa Karangguli. Pengambilan teripang pasir tidak dibatasi jumlahnya, namun disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang dalam melakukan proses penangkapan. Sebagian hasil tangkapan masyarakat Desa Tungu akan diberikan secara sukarela kepada gereja dan *tuan tanah* (pemilik petuanan). Masyarakat luar desa Tungu memberikan tiga sampai lima individu kering tiap orang kepada *tuan tanah*.

Waktu pengambilan teripang pasir selama dua minggu (14 hari), dilakukan setiap hari baik pagi maupun malam pada saat air laut bergerak surut dan lamanya penangkapan tiga sampai empat jam. Penangkapan dilakukan dengan cara memungut dengan tangan, atau menggunakan alat tradisional seperti *kalaway* (tombak), parang, dan menyelam menggunakan *snorkel* dengan bantuan lampu sebagai penerang dimalam hari. Untuk Desa Tungu tidak ada pencatatan hasil tangkapan teripang disebabkan pelaksanaan waktu tutup dan buka *sasi* tidak secara teratur, namun bisa mencapai

3-5 tahun sekali. Hasil tangkapan teripang pasir pada saat buka *sasi* yaitu sebanyak 2.240 kg kering. Hasil tangkapan teripang pasir di Desa Tungu lebih rendah bila dibandingkan dengan hasil tangkapan 10 jenis teripang di desa Warialau yaitu sebesar 4.600 kg kering, namun di Desa Tungu hanya terdiri dari satu jenis (Lewerissa, 2017).

Nilai Jual Teripang

Teripang merupakan komoditas ekspor karena bernilai ekonomis sehingga permintaan terhadap sumberdaya ini semakin meningkat. Harga teripang di Kepulauan Aru (Dobo) sangat bervariasi berdasarkan jenis dan ukuran sehingga dibedakan menjadi kategori besar, sedang dan kecil. Penentuan kategori ukuran didasarkan pada ukuran ataupun jumlah individu yang mencapai berat satu kilogram kering. Meskipun harga bervariasi berdasarkan ukuran, namun *Holothuria scabra* merupakan jenis yang mempunyai nilai jual tertinggi dengan kisaran harga Rp 1.700.000- Rp 1.800.000., untuk ukuran besar, ukuran sedang dengan kisaran harga Rp 1.200.000-Rp 1.500.000., dan ukuran kecil (biasanya disebut teripang kacang kacang) terbagi atas dua bagian yaitu kacang kecil dan kacang besar. Kacang kecil harga Rp 400.000 dan harga Rp 800.000 untuk kacang besar (Tabel 2). Harga jual teripang di tahun 2018 ini semakin tinggi jika dibandingkan pada tahun 2008 yang berkisar Rp. 500.000- Rp. 750.000 (Lewerissa, 2017).

Tabel 2. Harga Jual Teripang Dobo Kepulauan Aru

Nama Spesies	Harga/kg Kering (Rp)		
	Besar	Sedang	Kecil
<i>Holothuria scabra</i>	1.700.000-1.800.000	1.200.000-1.500.000	400.000-800.000
<i>Thelenota ananas</i>	600.000-700.000		
<i>Holothuria fuscogilva</i>	750.000-800.000	600.000	
<i>Actinopyga lecanora</i>	800.000	400.000	
<i>Actinopyga miliaris</i>	350.000-400.000		

Sumber: Data primer diolah, 2018.

Pasar utama dari teripang pasir (*Holothuria scabra*) adalah Uni Emirat Arab, China, dan Singapura. Harga jual komoditi teripang pasir di Vietnam berkisar USD 33-47 per kg kering, dan USD 42-88 per kg kering di

Filipina. Di New Caledonia, harga teripang pasir kering berkisar antara USD 60-110 per kg. Di Guangzhou berkisar antara USD 108-200 per kg kering. Sedangkan harga jual di pasar



retail Hongkong berkisar USD 115-1.668 per kg (Pattinasarany dan Manuputty, 2018).

Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tungu

Masyarakat Desa Tungu memiliki sarana jalan desa yang baik, perumahan yang layak dihuni dan lingkungan yang tertata rapih dan bersih. Mata pencaharian penduduk Desa Tungu umumnya sebagai petani dan nelayan, dengan pendapatan tertinggi yaitu pada kisaran Rp 250.000-Rp299.000. Secara garis besar kisaran pendapatan kurang dari Rp 500.000 sebesar 82,9 %, sedangkan pendapatan lebih dari sama dengan Rp 500.000 sebesar 17,1%. Dengan demikian besar pendapatan penduduk di Desa Tungu sangat rendah. Jika diestimasi pendapatan masyarakat pada saat buka *sasi*, dengan jumlah tangkapan yang 2.240 kg kering dan harga rata-rata Rp 1.000.000/kg dengan jumlah 64 kepala keluarga maka besar pendapatan yaitu Rp. 2.916.000/bulan. Dalam kenyataannya, pendapatan yang ada tidak menjadi sumber pendapatan utama karena setiap tahun tidak dilakukan waktu buka *sasi*. Tingginya pendapatan pada saat buka *sasi* karena jenis teripang pasir termasuk kategori mahal serta berada dalam jumlah yang banyak dengan berbagai ukuran. Jika dikaji dimensi sosial ekonomi maka perlu dilakukan upaya pengelolaan teripang yang lestari dan berkelanjutan melalui *sasi*, serta teripang yang dijual dalam bentuk olahan, sehingga akan memberi manfaat bagi penduduk setempat dan berdampak pada kesejahteraan nelayan khususnya.

Sejarah Sasi di Desa Tungu

Wilayah Aru yang dikenal dengan istilah Jargaria memiliki dua suku besar yaitu Ursia dan Urlima. Kehidupan masyarakat di Kepulauan Aru masih erat kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya alam di wilayah mereka. Salah satu budaya yang masih ada dan mencerminkan kearifan lokal masyarakat Aru adalah budaya *sasi*. *Sasi* dilakukan secara turun temurun berdasarkan cerita orang tua dan tidak ada peraturan tertulis. *Sasi* berbeda penyebutannya untuk masyarakat yang termasuk dalam komunitas besar Ursia yang berada di Kepulauan Aru bagian utara dan Urlima yang

berada di bagian selatan. Untuk masyarakat Ursia disebut *Siri* dan masyarakat Urlima disebut *Sir*.

Sasi dalam bahasa Tungu dan desa-desa disekitarnya disebut *Masasi lau* untuk *sasi* laut dan *Masasi rea* untuk *sasi* darat. *Sasi* di Desa Tungu diartikan sebagai larangan untuk mengambil sumberdaya alam tertentu sebagai upaya pelestarian untuk menjaga mutu dan populasi sumberdaya alam tersebut. Larangan ini juga menyangkut pengaturan hubungan manusia dengan alam dan antar manusia dengan wilayah yang dikenakan larangan tersebut, *sasi* telah ada sejak tahun 1950-an sampai sekarang. Pelaksanaan buka dan tutup *sasi* dilakukan secara adat dan dipimpin oleh tuan tanah yaitu marga Salay, yang secara turun temurun merupakan pemilik petuanan yang berada di Desa Lau-Lau. Menurut cerita, dahulu terjadi peperangan dalam perebutan hak ulayat. Peperangan dimenangkan oleh tetua (*leluhur*) dari marga Salay yang dibantu oleh tetua-tetua dari Desa tetangga seperti Desa Kobraur, Desa Gorar, Desa Tungwatu, Desa Jabulenga termasuk Desa Tungu. Atas dasar itulah adanya kesepakatan bahwa untuk hasil alam baik darat maupun laut dinikmati secara bersama (dikenal dengan istilah makan bersama), sehingga marga tersebut yang menentukan waktu tutup dan buka *sasi* dan pengawasan terhadap area *sasi* diberikan kepada semua masyarakat yang berada di desa-desa tersebut.

Proses Adat Sasi dan Aturan-Aturan Sasi di Desa Tungu

Pelaksanaan *sasi* biasanya diawali dengan pemberitahuan ke masing-masing desa tentang penutupan dan waktu buka *sasi*. Selanjutnya pemerintah negeri (marinyo) akan mengumumkan agar masyarakat berkumpul untuk mendengarkan arahan *sasi*. Tokoh adat dari masing-masing desa berkumpul di Desa Lau-Lau bersama masyarakat untuk mengikuti upacara adat penutupan *sasi*. Sebelum melakukan prosesi doa adat, pemuka adat mengambil piring putih yang berisi sirih, pinang, tembakau, uang logam, sopi dan dilambangkan dengan anyaman daun kelapa. selanjutnya doa pertama dinaikan kepada *Jirjirduai* (Tuhan) karena Tuhan yang menciptakan alam ini dan kepada leluhur yang



menciptakan hukum adat, karena hukum ini mengatur tentang *sasi* dan segala sanksi adat.

Waktu tutup *sasi* ditandai dengan adanya pengumuman dari pemuka adat bahwa telah didirikan *sasi* maka dilarang untuk mengambil hasil laut yang ada di areal ini. Bagi siapa saja baik sengaja maupun tidak sengaja mengambil maka dikenakan denda atau sanksi sesuai yang ditetapkan. Denda yang telah disepakati bersama yakni satu buah gong dan uang sebesar Rp 8.000.000. Jenis sumberdaya yang di *sasi* selain teripang adalah lobster.

Tutup *sasi* adalah saat panen telah berakhir sesuai waktu yang telah ditentukan. Tutup *sasi* dimaksudkan agar masyarakat menghentikan kegiatannya di area *sasi* karena mengganggu keberadaan teripang. Tutup *sasi* dapat dikatakan sebagai bentuk pemeliharaan terhadap teripang sampai mencapai ukuran tertentu dan siap untuk dipanen. Selama masa tutup *sasi* semua masyarakat tetap melakukan pengawasan terhadap semua aktifitas perikanan yang berlangsung di area *sasi*. Lamanya tutup *sasi* berkisar antara 3-5 tahun.

Tabel 3. Peraturan Pengelolaan Sumberdaya Teripang Pasir Berbasis *Sasi* di Desa Tungu

No.	Variabel	Aturan Pengelolaan
1.	Proses Pelaksanaan <i>Sasi</i> :	
	a. Sejarah <i>Sasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sasi</i> telah ada sejak tahun 1950-an; Tidak memiliki aturan tertulis.
	b. Tujuan <i>sasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melindungi sumberdaya baik darat maupun laut agar tetap lestari dan mencegah pemanfaatan oleh orang luar desa.
	c. Komoditas <i>Sasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Teripang dan Lobster
	d. Waktu pelaksanaan <i>sasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu buka <i>sasi</i> tidak pasti (3-5 tahun). Penentuan waktu buka <i>sasi</i> berdasarkan banyaknya teripang (jumlah) dan ukuran yang besar.
	e. Proses <i>Sasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan diawali dengan pertemuan pemangku adat dari desa-desa disekitarnya untuk penentuan waktu tutup dan buka <i>sasi</i> dan persiapan bahan seperti piring putih yang berisi sirih, pinang, tembakau, uang logam dan dilambangkan dengan daun kelapa.
	f. Sistem pelaksanaan <i>Sasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem <i>sasi</i> menggunakan sistem panen bersama baik pemerintah negeri, lembaga adat, tokoh agama dan masyarakat
2.	Kelembagaan <i>Sasi</i>	Marga Salay sebagai penanggung jawab atas pelaksanaan tutup dan buka <i>sasi</i> dan berlanjut secara turun temurun.
3.	Aturan <i>Sasi</i> (Larangan) dan Sanksi	<ul style="list-style-type: none"> • Aturan ada tapi belum jelas terkait pengambilan teripang, baik jumlah maupun ukuran. • Masyarakat Desa Tungu memberikan sebagian hasilnya kepada gereja dan <i>tuan tanah</i> (Pemilik petuanan) berdasarkan kerelaan. • Orang luar memberikan 3-5 individu teripang kering/org kepada <i>tuan tanah</i>
4	Denda/Sanksi	Berupa uang sebesar Rp 8.000.000 dan satu buah gong.

Sumber: Data primer diolah, 2018.

Untuk proses buka *sasi* pemerintah negeri akan mengumumkan kepada masyarakat tentang waktu buka *sasi*. Pemuka adat dari desa-desa disekitarnya berkumpul di Desa Lau-

Lau bersama masyarakat untuk melaksanakan upacara adat buka *sasi* yang dipimpin oleh pemimpin adat dengan melanjutkan doa kepada Tuhan dan Leluhur, selanjutnya dilanjutkan



dengan doa oleh pemuka agama. Sesudah doa dilanjutkan dengan *tambaroro* (nyanyian adat) oleh masyarakat, namun seiring waktu kebiasaan itu perlahan mulai hilang. Pada saat ini, selesai doa masyarakat bersiap-siap menunggu bunyi tembakan atau bunyi *tavuri* (kulit siput) yang menandakan bahwa *sasi* telah dibuka dan masyarakat sudah boleh mengambil hasil laut. Buka *sasi* adalah saat dimana masyarakat dapat mengambil hasil pada area *sasi* selama dua minggu. Aturan *sasi* telah ada

sejak dahulu namun masih bersifat lisan, namun pelaksanaannya terus berjalan sesuai adat istiadat setempat (Tabel 3).

Kinerja *Sasi* di Desa Tungu

Untuk menganalisa kinerja *sasi* di Desa Tungu digunakan empat indikator yakni indikator efisiensi, keberlanjutan sosial, keberlanjutan biologi dan pemerataan (Tabel 4).

Tabel 4. Indikator Kinerja *Sasi* Teripang Pasir di Desa Tungu

Indikator-Indikator	Desa Tungu
I. Indikator Efisiensi	
1. Pengambilan Keputusan secara bersama	1
2. Kemudahan dalam menjangkau sumberdaya	3
3. Pengawasan terhadap <i>sasi</i> sekarang ini	3
4. Kepatuhan terhadap peraturan	1
II. Indikator Keberlanjutan Sosial	
1. Pendapatan setelah adanya <i>sasi</i>	2
2. Kesejahteraan keluarga berkaitan dengan <i>sasi</i>	2
3. Keharmonisan masyarakat setelah adanya <i>sasi</i>	3
4. Tradisi aksi bersama	3
5. Pembahasan tentang masalah-masalah desa	3
III. Indikator Keberlanjutan Sumberdaya	
1. Ukuran teripang	Ukuran mengecil
2. Hasil tangkapan teripang	Menurun
IV. Indikator Pemerataan	
1. Kesempatan memanfaatkan sumberdaya	3
2. Pemerataan Hasil	2
3. Tradisi aksi bersama	3
4. Alternatif lain selain sumberdaya	2
Jumlah	31
Rata-Rata	2

Sumber: Data primer diolah, 2018.

1. Indikator Efisiensi

Efisiensi penilaian *sasi* teripang di Desa Tungu dilihat dari empat indikator. Indikator yang pertama yaitu pengambilan keputusan bersama tentang *sasi* terlihat bahwa di Desa Tungu termasuk kategori rendah, pemerintah negeri dan masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan disebabkan karena segala keputusan terkait *sasi* ada pada pemilik petuanan (marga Salay). Untuk indikator efisiensi kedua yaitu kemudahan dalam menjangkau sumberdaya. Desa Tungu termasuk dalam kategori tinggi karena

hanya membutuhkan waktu ± 5 menit untuk sampai di areal *sasi*, karena berada di depan pemukiman penduduk (khususnya lokasi penelitian), sehingga untuk sampai ke area *sasi* bisa ditempuh dengan jalan kaki pada saat surut atau naik *sampan* (perahu) pada saat pasang. Untuk indikator efisiensi ketiga yaitu pengawasan terhadap *sasi*, terlihat bahwa di Desa Tungu termasuk dalam kategori tinggi karena semua masyarakat terlibat dalam melakukan pengawasan bersamaan dengan aktifitas sehari-hari yang dilakukan di laut, meskipun belum adanya kewang. Yang



menjadi kendala dalam pengawasan ini adalah luasnya area pengawasan sehingga tidak dapat mengontrol nelayan ilegal yang melakukan pencurian. Untuk indikator efisiensi keempat yaitu kepatuhan terhadap peraturan, Desa Tungu termasuk kategori rendah karena seluruh nelayan dan masyarakat dapat mengakses daerah *sasi* namun sesuai dengan aturan, dimana diperbolehkan untuk melakukan kegiatan *bameti* pada saat surut, memancing atau bahkan menjaring namun tidak boleh mengambil sumberdaya yang di-*sasi*.

2. Indikator Keberlanjutan Sosial

Indikator keberlanjutan sosial terbagi atas lima indikator, yaitu pertama pendapatan setelah adanya *sasi*, Desa Tungu berada pada kategori sedang yaitu antara Rp 200.000-Rp 500.000/bulan. Meskipun pendapatannya pada tahun 2017 saat buka *sasi* bisa mencapai Rp 2.916.000/bulan, namun bukan merupakan pendapatan tetap. Selain itu pendapatan masyarakat tidak seluruhnya berasal dari laut, artinya bahwa meskipun termasuk masyarakat pesisir namun belum semuanya melihat laut sebagai potensi yang dapat dikelola untuk menambah pendapatan keluarga. Indikator keberlanjutan sosial kedua yaitu kesejahteraan keluarga berkaitan dengan adanya *sasi* yaitu sebagian responden tidak menjawab dikarenakan menurut responden kesejahteraan keluarga tidak bergantung atau berpengaruh dengan hukum adat *sasi* sehingga tidak berperan dalam kesejahteraan keluarga. Jika dilihat dari rumah yang dimiliki maka Desa Tungu termasuk kategori sedang karena sebagian masyarakat telah memiliki rumah permanen dan sebagian hasil diberikan kepada gereja dan *tuan tanah* berdasarkan kerelaan sebagai ucapan syukur (*nazar*) dan terima kasih. Indikator keberlanjutan ketiga yaitu keharmonisan masyarakat, Desa tungu termasuk dalam kategori tinggi karena tidak ada perselisihan dalam masyarakat, karena masih luasnya daerah penangkapan dan hasil laut yang melimpah serta hampir sebagian besar masyarakatnya telah

memiliki *katinting* (kendaraan laut) dan alat tangkap meskipun masih bersifat tradisional sehingga tiap orang dapat memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada untuk kesejahteraannya. Indikator keberlanjutan keempat adalah tradisi aksi bersama, Desa Tungu termasuk kategori tinggi karena masyarakat, pemerintah negeri maupun tokoh adat dan agama selalu terlibat dalam pengambilan suatu keputusan seperti suatu tradisi atau adat istiadat, namun keputusan terkait pelaksanaan *sasi* ditentukan oleh marga Salay yang berada di Desa Lau-Lau. Tradisi aksi bersama bisa dilihat dalam kegiatan perikanan seperti *bameti* dan memancing maupun menjaring. Kegiatan pertanian seperti mengolah lahan untuk menanam sayuran dan lainnya, tradisi *masohi* (*gotong royong*) dalam membangun rumah pastori dan rumah penduduk, seperti yang terlihat selama penelitian. Indikator keberlanjutan kelima yaitu pembahasan masalah-masalah desa. Desa Tungu termasuk dalam kategori tinggi karena masyarakat, pemerintah negeri dan tokoh adat/agama selalu terlibat secara bersama-sama dalam membahas masalah desa, baik masalah yang buruk maupun masalah yang baik dan juga masalah terkait *sasi*, misalnya menentukan besarnya denda atau sanksi bagi masyarakat yang melanggar aturan *sasi* dengan mengadakan pertemuan sedikitnya sekali dalam seminggu.

3. Indikator Keberlanjutan Biologi

Indikator keberlanjutan pertama yaitu ukuran teripang. Untuk Desa Tungu ukuran teripang cenderung menurun disebabkan karena pada waktu buka *sasi*, upaya tangkap sangat tinggi dan diambil tanpa batasan tertentu namun disesuaikan dengan kemampuan setiap orang serta diijinkan mengambil semua ukuran. Teripang dengan ukuran tiga sampai lima centimeter banyak ditemukan di lokasi penelitian selama bulan Juni sampai Agustus sehingga perlu dilakukan pembatasan waktu tangkap karena diduga pada bulan-bulan tersebut merupakan waktu teripang pasir untuk memijah, dan dikhawatirkan teripang yang siap memijah



akan ikut tertangkap juga, maka diperlukan suatu usaha pembudidayaan untuk mengurangi pengambilan stok di alam dan wilayah konservasi teripang. Selanjutnya indikator keberlanjutan biologi yang kedua adalah hasil tangkapan, untuk Desa Tungu hasil tangkapan menurun karena jenis yang diambil termasuk kategori mahal sehingga ditangkap dalam jumlah yang banyak dengan berbagai ukuran.

4. Indikator Pemerataan

Indikator pemerataan terdiri dari tiga yaitu, indikator pertama kesempatan memanfaatkan sumberdaya. Indikator pertama ini memperoleh nilai yang tinggi karena seluruh masyarakat Desa Tungu memiliki kesempatan yang sama dalam memanfaatkan sumberdaya. Indikator pemerataan kedua yaitu pemerataan hasil, dimana Desa Tungu termasuk dalam kategori sedang karena hasil *sasi* dibagi untuk gereja dan *tuan tanah* (pemilik petuanan/tokoh adat). Selanjutnya indikator pemerataan yang ketiga yaitu kesempatan bagi nelayan lokal. Desa Tungu termasuk kategori tinggi karena nelayan lokal dapat mengakses area *sasi* disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku seperti memancing yang dilakukan di area pasang surut atau penangkapan ikan di laut dalam. Selanjutnya indikator keempat yaitu alternatif mata pencaharian selain sumberdaya, Desa Tungu termasuk kategori tinggi karena adanya pekerjaan sampingan sebagai petani. Selain itu, ada juga usaha sampingan lainnya seperti berdagang minyak eceran jenis premium, solar dan minyak tanah sehingga usaha inilah yang bisa menghidupi masyarakatnya. Dari keempat indikator kinerja pelaksanaan *sasi* teripang di Desa Tungu terlihat bahwa Desa Tungu memiliki kategori sedang. Nilai yang sama juga seperti di Negeri Porto, namun berbeda untuk Desa Warialau Kepulauan Aru yang berada dalam kategori tinggi (Lewerissa, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teripang pasir mempunyai nilai jual yang tinggi dan dijual dalam semua ukuran. Hasil tangkapan teripang pasir sebesar 2.2.40 kg kering. Dari hasil penilaian kinerja *sasi* teripang pasir di Desa Tungu, yang didasarkan pada kategori efisiensi, keberlanjutan dan pemerataan dimasukkan dalam kategori sedang.

Saran

Perlu dilakukan kajian terkait aspek biologi teripang sehingga dapat ditentukan ukuran yang diperbolehkan tangkap serta jumlah dan waktu penangkapan sehingga dapat mencegah menurunnya populasi teripang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi KH. (2008). Kajian ekstraksi steroid teripang pasir (*Holothuria scabra* J) sebagai sumber testosteron alami [diseriasi]. Bogor. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Etlegar D. (2013). Peran lembaga adat *sasi* dalam pengelolaan sumberdaya dusun di negeri Allang kecamatan Leihitu Barat, kabupaten Maluku Tengah. Skripsi. Departemen Manajemen Hutan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusumadinata A. (2015). Peran komunikasi dalam menjaga kearifan lokal (Studi kasus *sasi* di desa Ohoider Tawun, kabupaten Maluku Tenggara). Jurnal Sosial Humaniora Vol. 6 (1) : 23-32.
- Lewerissa, Y.A. (2017). Perikanan Teripang Dan Efisiensi Kinerja *Sasi* Di Negeri Porto Pulau Saparua dan Desa Warialau Kepulauan Aru. Jurnal Amanisal PSP FPIK Unpatti-Ambon Vol 6. No. 2. ISSN. 2085-5109
- Martoyo J, Aji N dan Winanto Tj. (2004). Budidaya Teripang. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Novaczek I, Harkes, IHT, Sopacua J., Tatuhey MDD. (2001). *An institutional Analysis of Sasi Laut in Maluku, Indonesia*. ICLARM-The World Fish Center. Penang, Malaysia. 327 hal.



- Pattinasarany, M.M dan Manuputy, G.D. (2018). Potensi Jenis Teripang Bernilai Ekonomis Penting Di Ekosistem Padang Lamun Perairan Desa Suli Maluku Tengah. Jurnal PAPALELE Volume 2 Nomor 1. ISSN-2580-0787.
- Purcell, S.W. (2014). Value, Market Preferences and Trade of Beche-De-Mer from Pacific Island Sea cucumbers, *PLoS ONE*, 9(4). 1- 8. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0095075>. PMID: 24736374; PMCID: PMC3988149.
- Yusron, E. (1992). Beberapa Catatan Tentang Teripang di Perairan Maluku. *Lonawarta XV* (2) 1992: 12-17.

